

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan Pasien Histerektomi Sebelum Operasi Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr Saiful Anwar Malang

Nurit Paramita Sandi^a, Achmad Dafir Firdaus^b, Reny Tri Febriani^c

^{a,b,c}STIKes Maharani, Malang, Indonesia

Email korespondensi: nuritparamita@gmail.com

Abstract

Introduction: Hysterectomy surgery can cause various kinds of anxiety for patients. Family support can help patients deal with the stress and anxiety of hysterectomy surgery. This study aims to determine the relationship between family support and anxiety levels in preoperative hysterectomy patients at the Central Surgical Installation of RSUD dr Saiful Anwar Malang. **Methods:** Research method descriptive analytic with cross-sectional approach I. The population and sample of this study were 33 respondents with total sampling techniques. The research instrument was a questionnaire on family support and preoperative anxiety levels using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). **Results:** The results showed that most respondents (84.8%) had family support, and 42.4% had anxiety levels in the mild and moderate categories in preoperative hysterectomy patients. Analysis with the Spearman Rank test with $\alpha = 0.05$ obtained p value = 0.030 or $p < 0.05$ showed that there was a relationship between family support and anxiety levels in preoperative hysterectomy patients at the Central Surgical Installation of RSUD dr Saiful Anwar Malang with. **Conclusion:** Family support affects the anxiety of pre-hysterectomy patients because family support can help patients deal with the stress and anxiety caused by hysterectomy surgery. The better the family support, the lower the anxiety levels of patients after preoperative hysterectomy.

Keywords: Family support, anxiety, preoperative patient

Abstrak

Latar belakang: Operasi histerektomi dapat menimbulkan berbagai macam kecemasan bagi pasien. Dukungan keluarga dapat membantu pasien dalam menghadapi stres dan kecemasan karena operasi histerektomi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang. **Metode:** Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 33 responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pre operasi dengan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (84,8%) memiliki dukungan keluarga, 42,4% memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan dan sedang pada pasien pre operasi histerektomi. Analisa dengan uji Rank Spearman dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $p = 0,030$ atau $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang dengan. **Diskusi:** Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kecemasan pasien pre histerektomi karena dukungan keluarga dapat membantu pasien dalam menghadapi stres dan kecemasan yang disebabkan oleh operasi histerektomi. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin berkurang pula tingkat kecemasan pasien pre operasi histerektomi.

Kata kunci: Dukungan keluarga, kecemasan, pasien pre operasi

PENDAHULUAN

Histerektomi menjadi prosedur yang umum dilakukan untuk mengobati berbagai penyakit kandungan pada awal abad ke-20. Histerektomi adalah pengobatan yang paling efektif untuk gangguan perdarahan uterus dan memiliki tingkat kepuasan pasien tertinggi dibandingkan dengan pengobatan lainnya. Histerektomi adalah prosedur bedah yang aman, dengan tingkat komplikasi yang rendah berkisar 0,5-2% serta tingkat kematian sebesar 0,5-2 per 1000 (Hartoyo & Pangastuti, 2022). Histerektomi adalah prosedur bedah yang mengangkat rahim. Prosedur ini dilakukan pada sekitar 6,1-8,6 wanita per 1.000 wanita di seluruh dunia. Sekitar 75% dari prosedur ini dilakukan pada wanita usia 20-40 tahun. Sekitar 30% wanita Amerika telah menjalani histerektomi pada usia 60 tahun. Hampir 90% dari operasi ini disebabkan oleh kelainan jinak, terutama fibroid (Kallianidis et al., 2023). Menurut data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2008-2018, hampir 40% wanita yang berusia 50 tahun ke atas telah menjalani operasi histerektomi (CDC, 2019).

Histerektomi adalah prosedur bedah yang mengangkat rahim. Prosedur ini paling sering dilakukan untuk mengobati kondisi medis serius, seperti kanker, endometriosis, dan tumor. Histerektomi juga dapat dilakukan untuk mengontrol perdarahan yang mengancam jiwa atau infeksi pelvis yang tidak dapat diobati (Raina, 2022). Pembedahan adalah prosedur yang sulit dan berisiko bagi pasien. Banyak hal yang dapat terjadi selama atau setelah operasi, yang dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan (Pandiangan & Wulandari, 2020). Kecemasan pre operasi adalah hal yang umum terjadi pada sekitar 80% pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan ini

dapat berdampak pada fisik dan mental pasien, seperti perubahan tanda-tanda vital, gelisah, kesulitan tidur, pertanyaan yang sama berulang, dan bahkan BAK sering (Nisa et al., 2019).

Histerektomi adalah prosedur bedah yang mengangkat rahim. Prosedur ini dapat menyebabkan kehilangan fungsi tubuh, seperti menstruasi, kehamilan, dan kelahiran. Keadaan ini dapat menimbulkan kekhawatiran pada pasien. Pasien cenderung mengekspresikan kecemasannya pada keluarga atau orang terdekat. Dukungan dari keluarga atau orang terdekat dapat membantu pasien merasa lebih nyaman dan mengurangi rasa takut untuk menghadapi tindakan operasinya (Erkilic et al., 2017).

A. Agustina & Oxyandi (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keluarga dekat berperan penting dalam mengurangi rasa takut dan kecemasan yang dialami oleh pasien. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada pasien, sehingga pasien dapat menjalani terapi dengan lebih baik. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada pasien, sehingga pasien dapat menjalani terapi dengan lebih baik. Dukungan keluarga sangat penting dalam perawatan pasien pre operasi, dan diyakini dapat memberikan semangat dan motivasi bagi pasien dalam menjalani proses perawatan selanjutnya (Nisa et al., 2019). Dukungan keluarga dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa sikap, tindakan, maupun penerimaan keluarga terhadap pasien secara utuh. Dukungan tersebut dapat membantu pasien menghadapi keadaan sakitnya, termasuk kecemasan yang dialaminya (Friedrich et al., 2022).

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah karena kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi dapat mencapai tingkat yang tinggi sehingga akan memberikan efek

negatif pada pemulihan pasca operasi. Dengan pemberian dukungan yang baik. Dari keluarga maka akan dapat mempercepat pemulihan.

Kecemasan sebelum operasi merupakan masalah sebagian besar pasien yang berhubungan dengan perasaan tidak mampu mengendalikan situasi atau keadaan. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa takut ditolak atau dikucilkan oleh lingkungan, pengalaman yang menyakitkan akibat kehilangan orang yang dicintai atau perubahan besar dalam hidup, rasa kecewa atau putus asa akibat tidak mampu mencapai apa yang diinginkan, rasa tidak mampu memenuhi standar yang dituntut oleh diri sendiri, atau merasa tidak memiliki nilai atau harga diri (Basma et al., 2017).

Hasil penelitian (Sembiring, 2019) mendapati lebih dari setengah (62,5%) pasien mengalami kecemasan sedang saat akan menghadapi operasi. Diungkapkan juga dengan penelitian yang dilakukan Nisa et al. (2019) yang dilakukan terhadap 167 responden, sebagian besar responden, yaitu 67,1%, mengalami kecemasan sedang dan 32,9% responden merasa cemas berat saat akan menjalani tindakan operasi mayor yang telah terjadwal (Nurahayu & Sulastri, 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuliana & Mirasari (2020) dari 57 responden, sekitar 20 responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik tidak mengalami kecemasan sama sekali, sedangkan sekitar 6 responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga mengalami cemas pada kategori sedang.

Dukungan keluarga dapat memudahkan penderita dalam menghadapi permasalahannya, baik secara fisik maupun mental. Penderita merasa dicintai dan didukung, sehingga mereka merasa tidak sendirian dan memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah. Dukungan keluarga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu dukungan informasional,

dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Masing-masing jenis dukungan ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dukungan keluarga merupakan hal yang penting bagi pasien yang akan menjalani pre operasi histerektomi. Dukungan keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang dilakukan dari tanggal 13-17 Februari 2023 di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang dengan menggunakan kuesioner Hamilton Scale For Anxiety (HRS-A), didapatkan bahwa sebagian besar pasien pre-operasi Histerektomy mengalami cemas. Dari 10 orang pasien pre operasi Histerektomi, 2 orang cemas pada kategori ringan, 3 orang cemas pada kategori sedang, dan 5 orang cemas pada kategori berat terkait proses operasi dan dampak setelah operasi terhadap perubahan tubuhnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang.

METODE

Desain penelitian analitik korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi histerektomi. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua pasien pre operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral

RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada bulan September 2023 sejumlah 33 responden. Teknik sampling di penelitian ini menggunakan total sampling. Pelaksanaan penelitian bulan September 2023 di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Instrumen penelitian untuk mengukur dukungan keluarga dengan kuesioner dan kecemasan menggunakan skala Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi yaitu sebanyak 15 butir pada dukungan keluarga dan 14 butir pada tingkat kecemasan. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman. Penelitian ini telah laik etik dengan Ethical Approval Nomor: 400/126/K.3/102.7/2023.

HASIL

Data karakteristik responden meliputi: umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik Demografi Responden

No	Variabel	f	%
1.	Umur		
-	< 20 tahun	0	0
-	20-35 tahun	5	15,1
-	> 35 tahun	28	84,9
2.	Pendidikan		
-	Tidak lulus SD	6	18,2
-	SD/SMP	20	60,6
-	SMA	6	18,2
-	Akademi/PT	1	3
3.	Pekerjaan		
-	Tidak bekerja	8	24,2
-	Petani	3	9,1
-	Swasta	18	54,5
-	Wiraswasta	3	9,1
-	PNS/TNI/Polri	1	3,0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Sesuai data pada tabel 1. Diketahui bahwa hampir seluruhnya berusia >35 tahun (84,9%), sebagian besar responden berpendidikan SD atau SMP (60,6%) dan sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta (54,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Dukungan rendah	0	0
Dukungan sedang	28	84,8
Dukungan tinggi	5	15,2
Dukungan sangat tinggi	0	0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 33 responden, hampir seluruhnya yakni 28 responden atau 84,8% memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi

Tingkat Kecemasan Pre-Operasi	f	%
Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan ringan	14	42,4
Kecemasan sedang	14	42,4
Kecemasan berat	5	15,2

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa bahwa dari 33 responden, hampir setengahnya responden masuk dalam kategori kecemasan ringan (42,4%) dan kecemasan sedang (42,4%).

Tabel 4. Hasil Analisis Data Korelasi Rank Spearman Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Histerektomi

Hubungan	p-value	r
dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan	0,030	-0,379

pasien pre operasi
histerektomi

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tabel 4. menunjukkan nilai uji Rank Spearman didapatkan $p = 0,030$ atau $p < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi histerektomi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Hasil nilai koefisien korelasi diperoleh $-0,379$ yang artinya kekuatan hubungan antara kedua variabel dalam kategori kuat dan bernilai negatif artinya setiap terjadi peningkatan dukungan keluarga maka akan menurunkan kecemasan pasien pre operasi histerektomi.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga Pasien Pre Operasi Histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 33 responden, hampir seluruhnya yakni 28 responden atau 84,8% memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil pengisian kuesioner penelitian tentang dukungan keluarga yang telah diisi oleh responden. Dimana responden mendapatkan dukungan keluarga berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan dukungan penghargaan. Dari hasil pengukuran dukungan keluarga dapat terlihat bahwa 28 responden mendapatkan dukungan keluarga sedang dan 5 responden dikategorikan tinggi hal ini dapat disebabkan oleh usia yang relatif matang responden yaitu hampir seluruhnya pada rentang usia >35 tahun sebesar 84,9%, tingkat pendidikan SD/SMP, dan pekerjaan yang tidak mengurangi kedekatan keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lestari & Arafah (2020) bahwa pasien pre operasi mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Nisa

et al. (2019) menyatakan bahwa dukungan keluarga pada pasien pre operasi sudah memadai, dengan mayoritas responden mendapatkan dukungan informatif sebanyak 75%. Seorang yang akan menjalani operasi pasti membutuhkan dukungan dari keluarga, baik secara moral maupun finansial. Dukungan dari orang terdekat, seperti orang tua, anak, suami, istri, atau saudara, dapat berupa informasi dan perhatian. Dukungan ini dapat membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan, dan dicintai. Dukungan dari orang terdekat dapat membuat seseorang merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatannya (Wulandari, 2020). Dukungan keluarga dapat berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien dan menumbuhkan semangat pasien untuk mempercepat penyembuhan. Dukungan keluarga yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang (Liu et al., 2022). Dukungan keluarga adalah bentuk kasih sayang, penghargaan, dan cinta yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. Dukungan ini juga berupa saling peduli dan memotivasi satu sama lain. Dukungan keluarga dapat membuat setiap individu merasa nyaman dan aman, sehingga dapat menghadapi masalah dengan baik. Keluarga yang mendukung dengan baik dapat membuat individu merasa didukung dan dicintai. Perasaan ini dapat membantu individu untuk merasa lebih tenang dan nyaman, sehingga dapat lebih efektif dalam menghadapi masalah, termasuk masalah emosional seperti kecemasan (Baytar & Bollucuoğlu, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi pasien sebelum menjalani operasi histerektomi. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien pre operasi histerektomi. Histerektomi adalah

prosedur bedah yang besar dan dapat menimbulkan berbagai macam efek samping, baik fisik maupun psikologis. Pasien mungkin merasa cemas, takut, atau khawatir tentang operasi dan pemulihannya. Dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk mengatasi perasaan-perasaan ini dan mempersiapkan diri dengan baik untuk operasi. Dukungan keluarga tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam membantu pasien menjalani histerektomi, tetapi juga memberikan dampak emosional dan psikologis yang signifikan. Dengan memiliki dukungan yang kuat dari keluarga, pasien dapat merasa didukung, dihargai, dan lebih siap secara mental untuk menghadapi prosedur operasi dan pemulihan pascaoperasi.

2. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 33 responden, hampir setengahnya masuk dalam kategori kecemasan ringan (42,4%) dan kecemasan sedang (42,4%).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Melanie & Jamaludin (2018) menyatakan bahwa pasien yang akan menjalani operasi biasanya mengalami perubahan emosional, seperti rasa takut, khawatir, dan cemas. Perubahan emosional ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi tentang operasi yang akan dijalani, rasa khawatir terhadap hasil operasi, dan rasa takut terhadap kematian. Cemas dalam kategori sedang dan berat dapat menjadi respons kecemasan yang adaptif atau maladaptif. Respon ini terjadi ketika persepsi individu menjadi sangat sempit dan individu hanya fokus pada pikiran yang menjadi perhatiannya.

Kecemasan dapat menyebabkan perubahan pada tubuh dan pikiran seseorang. Perubahan ini dapat berupa gejala fisik, seperti detak jantung yang cepat, pernapasan yang tidak teratur, dan

berkeringat. Perubahan ini juga dapat berupa gejala emosional, seperti perasaan tidak nyaman atau takut (Baytar & Bollucuoğlu, 2023). Kecemasan dapat menimbulkan berbagai macam perasaan, seperti kegelisahan, khawatir, tegang, cemas, dan bahkan stres. Tingkat keparahan kecemasan dapat berbeda-beda pada setiap individu, mulai dari ringan hingga berat, bahkan panik. Oleh karena itu, penanganan kecemasan juga harus disesuaikan dengan tingkat keparahannya (Levitt, 2015).

Kecemasan sebelum pembedahan adalah hal yang umum terjadi. Hampir semua pasien akan mengalami kecemasan sebelum menjalani pembedahan (Wicaksono, 2022). Kecemasan sebelum operasi dapat berdampak buruk bagi pasien, sehingga perlu ditangani dengan serius. Kecemasan ini bahkan dapat menyebabkan penundaan operasi (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau takut yang dapat menyebabkan perubahan pada tubuh dan pikiran seseorang. Perubahan ini dapat berupa gejala fisik, seperti detak jantung yang cepat, pernapasan yang tidak teratur, dan berkeringat. Perubahan ini juga dapat berupa gejala emosional, seperti perasaan tidak nyaman atau takut. Kecemasan yang tinggi dialami pasien sebelum operasi dapat berdampak negatif terhadap tindakan yang akan dilakukan, bahkan dapat menyebabkan penundaan operasi. Kecemasan dapat dirasakan oleh pasien yang akan menjalani operasi, terutama jika ini adalah operasi pertama kalinya bagi pasien. Pasien mungkin takut akan terjadi kesalahan dalam operasi yang dapat menimbulkan risiko yang buruk di masa depan, takut akan kerusakan integritas kulit, dan cemas akan efek samping pembiusan, seperti tidak bangun lagi (Friedrich et al., 2022).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien

sebelum dilakukannya proses pembedahan, salah satunya adalah usia. Ditunjukkan dengan hampir seluruhnya usia responden pada penelitian ini >35 tahun sebesar 84,9%. Semakin bertambahnya usia seseorang, semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya. Hal ini membuat seseorang menjadi lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan diri pasien yang akan dioperasi, seseorang yang lebih dewasa akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada orang yang belum dewasa. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan semakin terfokus dalam menggunakan mekanisme koping untuk menghadapi masalah. Secara umum, gangguan kecemasan lebih sering dialami oleh individu yang lebih muda daripada individu yang lebih tua (Donsu, 2017). Selanjutnya faktor pendidikan juga berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien. Dimana ditunjukkan pada penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan SD/SMP yaitu sebesar 60,6%. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan berpikir individu. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis yang lebih baik juga dapat membantu individu dalam menguraikan masalah baru (Ndapaole et al., 2020). Faktor pekerjaan juga merupakan salah satu faktor pada tingkat kecemasan yang ditunjukkan dengan sebagian besar pekerjaan responden adalah swasta yaitu sebesar 54,5%. Pekerjaan berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi seseorang. Masyarakat dengan kelas sosial ekonomi rendah memiliki prevalensi gangguan psikiatrik yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang menghadapi tindakan operasi (Hidayat & Siwi, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa kecemasan merupakan perasaan gelisah, khawatir, atau takut yang dapat dialami oleh siapa saja. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres, perubahan besar dalam hidup, atau ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui. Kecemasan pasien sebelum menjalani operasi histerektomi termasuk hal yang wajar dan umum terjadi. Kecemasan sebelum operasi histerektomi merupakan respons alami terhadap pengalaman yang tidak biasa dan perubahan yang signifikan dalam tubuh pasien. Pasien mungkin merasa cemas tentang operasi itu sendiri, pemulihannya, atau perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya setelah operasi. Kecemasan yang parah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menyebabkan kesulitan dalam menjalani operasi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kecemasan sebelum menjalani operasi histerektomi. Sehingga penting bagi pasien untuk memahami bahwa kecemasan adalah respons yang wajar dan tidak perlu merasa malu atau bersalah karena merasakannya. Kecemasan pasien pre operasi histerektomi normal terjadi, tetapi dengan dukungan tim medis, dukungan sosial, dan teknik pengelolaan stres yang tepat, pasien dapat menghadapinya dengan lebih baik. Penting bagi pasien untuk mengungkapkan kecemasan mereka kepada tenaga medis dan mencari dukungan yang dibutuhkan selama proses persiapan dan pemulihan.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari 33 responden, hampir setengahnya yakni 13 responden atau 39,4% memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang dan tingkat kecemasan pre operasi dalam kategori sedang di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar

Malang. Hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan nilai $p = 0,030$ atau $p < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi histerektomi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wulandari (2020) bahwa dukungan keluarga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p\text{-value} < 0,05$). Pasien yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dukungan keluarga yang semakin tinggi akan semakin mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dukungan keluarga yang diberikan yaitu dukungan informasional, keluarga memberikan nasehat, saran dan informasi tentang operasi, dukungan emosional yaitu memberikan perhatian serta mendengarkan keluh kesah pasien, dukungan penilain dengan memberikan perhatian dan dukungan instrumental dengan memperhatikan kebutuhan dasarnya serta memperhatikan kesehatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2018) yang memperoleh hasil signifikan tingkat dukungan keluarga dikaitkan dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi sectio caesarea. (nilai $p\text{-Value} = 0,001$) dengan menggunakan Uji Kendal Tau. Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang membuat individu merasa nyaman, yakin, diperlukan, dan dicintai oleh sumber dukungan. Dukungan emosional dapat membantu individu untuk menghadapi masalah dengan baik dan membangun harga diri serta kompetensi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erkilic et al. (2017), yang menyatakan bahwa meskipun penelitian tersebut telah menemukan beberapa faktor yang

mempengaruhi perkembangan kecemasan sebelum operasi, namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan lain. Keterbatasan tersebut adalah penelitian tersebut tidak dapat menafsirkan dukungan keluarga sosial sebagai faktor yang dapat mendasari adanya perubahan tingkat kecemasan pasien. Penyebab keterbatasan tersebut adalah karena penelitian tersebut tidak mengukur hubungan antara tingkat kecemasan pasien dan dukungan keluarga sosial. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak mempertimbangkan faktor standar hidup di negara tersebut.

Dalam jurnal lain, penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Indawati (2022) dalam penelitiannya disebutkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, namun dukungan keluarga tidak dianggap sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tidak dianggap sebagai faktor yang dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan, yaitu tidak mengukur hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut perlu ditinjau kembali dengan penelitian lebih lanjut.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga dapat membuat seseorang merasa lebih diperhatikan, aman, dan nyaman. Kecemasan yang dialami pasien pre operasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti takut menghadapi tindakan operasi, takut tidak bangun lagi setelah pembiusan, takut operasi gagal, dan takut tidak bisa melunasi biaya operasi. Kecemasan tersebut dapat berkurang apabila pasien mampu membuka diri kepada keluarga atau perawat, menyampaikan perasaannya, dan yakin pada diri sendiri bahwa ia akan sembuh setelah operasi. Semakin tinggi dukungan keluarga dapat membantu pasien

untuk merasa semakin tenang dan nyaman menghadapi operasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien pasca operasi. Responden yang mendapat dukungan keluarga yang baik akan lebih bersemangat dan percaya diri untuk menghadapi operasi. Dukungan ini akan membuat responden lebih mampu menghadapi stresor yang muncul karena akan dioperasi. Dukungan keluarga dapat memberikan motivasi dan mengurangi kecemasan pasien sehingga pasien dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya selama dirawat inap. Dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk mengatasi kecemasan sehingga pasien dapat merasa nyaman selama dirawat. Dukungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam membantu pasien untuk merasa nyaman selama dirawat dan mencegah terjadinya penurunan sistem imun. Penurunan sistem imun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Pasien yang merasa nyaman selama dirawat akan lebih mampu untuk mengelola stres dan kecemasan. Hal ini dapat membantu untuk menjaga sistem imun pasien tetap kuat. Pasien dengan keluarga yang mendukung dengan baik akan merasa lebih nyaman dan dicintai. Hal ini dapat membantu pasien untuk merasa lebih percaya diri dan optimis dalam menghadapi operasi. Sebaliknya, pasien yang mendapat dukungan keluarga yang tidak adekuat akan merasa lebih cemas dan khawatir. Hal ini dapat mengganggu proses persiapan operasi dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Kebutuhan psikososial pasien harus ditangani sebelum operasi untuk meningkatkan peluang keberhasilan operasi. Disamping itu, intervensi pra operasi dapat membantu pasien untuk pulih lebih cepat setelah operasi. Menyangkut keluarga dalam intervensi pra operasi dapat meningkatkan hasil bedah secara keseluruhan. Dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap mental pasien pre operasi. Semakin banyak dukungan yang diterima oleh pasien, maka semakin ringan beban dan tekanan mental yang dirasakannya. Dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk merasa lebih nyaman, tenang, dan percaya diri. Apabila keluarga menilai bahwa operasi yang akan dijalani oleh pasien sebagai situasi yang berbahaya, menekan, dan dapat menimbulkan frustrasi, maka keluarga akan melakukan upaya untuk membantu pasien untuk mengatasinya. Keluarga akan melakukan upaya untuk membantu pasien untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi operasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat cemas pasien sebelum operasi histerektomi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Saiful Anwar Malang. Perawat diharapkan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan dan memberikan motivasi kepada keluarga dalam memberikan dukungan pasien untuk mengurangi cemas pada pasien sebelum melakukan operasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktur RSUD dr. Saiful Anwar Malang yang telah mendukung berjalannya penelitian ini dalam fasilitasi perizinan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pasien pre-operasi histerektomi di Instalasi bedah sentral RSUD dr. Saiful Anwar yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Oxyandi, Mi. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien



- Pre Operatif Di Ruang Marwah RSI Siti Khadijah Palembang Tahun 2017. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 1(1).
- Agustina, S., Sarwinanti, M. K., & Mat, S. K. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Basra, B., Muhammad, M., & Muslimin, Y. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 98–102.
- Baytar, Ç., & Bollucuoğlu, K. (2023). Effect of virtual reality on preoperative anxiety in patients undergoing septorhinoplasty. *Brazilian Journal of Anesthesiology*, 73, 159–164.
- CDC. (2019). QuickStats: Percentage* of Women Aged ≥ 50 Years Who Have Had a Hysterectomy, † by Race/Ethnicity and Year — National Health Interview Survey, United States, 2008 and 2018 §. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*, 68(41), 935. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6841a3>
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi*.
- Erkilic, E., Kesimci, E., Soykut, C., Doger, C., Gumus, T., & Kanbak, O. (2017). Factors associated with preoperative anxiety levels of Turkish surgical patients: from a single center in Ankara. *Patient Preference and Adherence*, 291–296.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori, dan Praktik)* (Edisi 5). EGC.
- Friedrich, S., Reis, S., Meybohm, P., & Kranke, P. (2022). Preoperative anxiety. *Current Opinion in Anaesthesiology*, 35(6), 674–678.
- Hartoyo, A. T., & Pangastuti, N. (2022). Fibroid Uterus dan Infertilitas. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(3), 143–146.
- Hidayat, A. I., & Siwi, A. S. (2019). Manajemen Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literature Review. *Journal of Bionursing*, 1(1), 111–121.
- Kallianidis, A. F., Rijntjes, D., Brobbel, C., Dekkers, O. M., Bloemenkamp, K. W. M., & Van Den Akker, T. (2023). Incidence, Indications, Risk Factors, and Outcomes of Emergency Peripartum Hysterectomy Worldwide: A Systematic Review and Meta-analysis. *Obstetrics & Gynecology*, 141(1), 35–48.
- Lestari, A., & Arafah, E. H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di Rsud Lamaddukelleng. *JHNMSA ADPERTISI JOURNAL*, 1(2), 20–41.
- Levitt, E. E. (2015). *The psychology of anxiety*. Routledge.
- Liu, W., Xu, R., Jia, J., Shen, Y., Li, W., & Bo, L. (2022). Research progress on risk factors of preoperative anxiety in children: a scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9828.
- Melanie, R., & Jamaludin, W. (2018).

- Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi sectio caesarea. *Prosiding PIN-LITAMAS*, 1(1), 1.
- Ndapaole, A. H., Tahu, S. K., & Gerontini, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oepoi-Wilayah Kerja Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), 162–170.
- Nisa, R. M., Livana, P. H., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre operasi mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116–120.
- Nurahayu, D., & Sulastri, S. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 37–51.
- Pandiangan, E., & Wulandari, I. S. M. (2020). The Relationship Family Support With Anxiety Levels Pre Operative Patients. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469–479.
- Raina, R. (2022). *Hubungan Tindakan Histerektomi dengan Distres Psikologis dan Disfungsi Sosial Pada Wanita Menopause di Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Sembiring, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi kateterisasi jantung di rsup h adam malik medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 2(2), 203–209.
- Setyowati, L., & Indawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparotomi Di RSUD Cileungsi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19409–19421.
- Wicaksono, R. (2022). *Pengaruh Kombinasi Terapi Murottal dan Doa Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Acute Coronary Syndrome Di Ruang ICCU RSUD Margono Soekardjo Purwokerto*. UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN.
- Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469–479.
- Yuliana, N., & Mirasari, T. (2020). Pemberdayaan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr Moewardi. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 28–35.